Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (3) 2025, Page: 27799-27805

Dimensi Psikologis dalam Pendidikan Agama Islam: Membangun Keseimbangan Mental dan Spiritual

Zakiah Nasution
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal
Zakiah78nasution@gmail.com

Published: October, 2025

ABSTRACT

This study aims to analyze the psychological dimensions of Islamic Religious Education (IRE) as an effort to build students' mental and spiritual balance. The research employed a qualitative approach through library research, analyzing primary and secondary sources such as Qur'anic exegesis, Hadith, and relevant scholarly works. The findings reveal that IRE plays a strategic role in fostering mental health through habitual worship, the internalization of moral values. Furthermore, spirituality serves as the foundation of psychological well-being, safeguarding the purity of the heart and strengthening personality, as reflected in the Prophet's Hadith on the centrality of the heart in determining human goodness.

The study also highlights that IRE significantly contributes to building students' resilience by reinforcing faith, instilling reliance on God (*tawakkul*), and drawing lessons from prophetic narratives. These aspects are crucial in helping young generations cope with identity crises, academic pressure, and the challenges of globalization. The integration of psychological and spiritual aspects within IRE learning processes is proven to produce students who are not only intellectually competent but also emotionally stable and spiritually strong.

Keywords: Islamic Religious Education, psychological dimensions, mental health, spirituality, resilience

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dimensi psikologis dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai upaya membangun keseimbangan mental dan spiritual peserta didik. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), melalui analisis literatur primer maupun sekunder seperti kitab tafsir, hadis, serta karya ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAI memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kesehatan mental melalui pembiasaan ibadah, internalisasi nilai akhlak. Selain itu, spiritualitas menjadi fondasi kesehatan psikologis yang berfungsi menjaga kebersihan hati dan memperkuat kepribadian, sesuai hadis Nabi SAW tentang pentingnya hati sebagai pusat kebaikan.

Temuan lain menunjukkan bahwa PAI berkontribusi besar dalam membentuk *resilience* (ketangguhan) siswa melalui penguatan iman, sikap tawakal, dan keteladanan kisah para nabi. Hal ini penting untuk membantu generasi muda menghadapi krisis identitas, tekanan akademik, dan tantangan globalisasi. Integrasi aspek psikologis dan spiritualitas dalam proses pembelajaran PAI terbukti mampu mencetak peserta didik yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga stabil emosional dan kuat spiritual.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, dimensi psikologis, kesehatan mental, spiritualitas, resiliensi

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfokus pada penguasaan aspek kognitif semata, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian, mental, dan spiritual peserta didik.[1] Pada era modern, kompleksitas kehidupan semakin menuntut keseimbangan antara kemampuan intelektual dan ketangguhan psikologis.[2] Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu mencetak manusia paripurna (*insan kamil*) yang mampu menjaga hubungan baik dengan Allah (*ḥabl min Allah*) dan dengan sesama manusia (*ḥabl min al- nas*).[3] Dengan demikian, integrasi dimensi psikologis dalam PAI menjadi urgensi agar peserta didik

tidak hanya cerdas secara akademik,[4] tetapi juga tangguh menghadapi tekanan hidup, serta memiliki kesehatan mental dan spiritual yang seimbang.[5]

Kesehatan mental dalam perspektif Islam bukan sekadar terbebas dari gangguan jiwa, tetapi mencakup keadaan tenang, optimis, dan ikhlas dalam menghadapi dinamika kehidupan.[6] Dalam hal ini, Al-Qur'an memberikan landasan teologis yang kuat tentang pentingnya ketenangan jiwa (*al-nafs al- muṭma'innah*).[7] Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Fajr [89]: 27–30:[8]

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ . ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً . فَادْخُلِي فِي عِبَادِي وَادْخُلِي جَنَّتِي

Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku. (QS. Al-Fajr [89]: 27–30)

Ayat tersebut menegaskan bahwa ketenangan batin merupakan puncak pencapaian spiritual yang sekaligus menjadi indikator kesehatan mental dalam Islam.[9] Dalam konteks pendidikan, pencapaian tersebut dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang menyatukan aspek psikologis dan spiritual, sehingga siswa mampu menumbuhkan sikap sabar, syukur, optimis, dan resilien.[10]

Selain itu, krisis psikologis yang dialami generasi muda saat ini seperti stres akademik, kecemasan sosial, hingga kehilangan arah spiritual menjadi tantangan bagi PAI untuk bertransformasi menjadi ruang pembelajaran yang menyehatkan jiwa.[11] PAI harus dirancang agar mampu mendorong terciptanya keseimbangan mental-spiritual sebagai fondasi dalam menghadapi tuntutan globalisasi yang sarat dengan persaingan, perubahan nilai, dan tekanan sosial.[12]

Dengan demikian, kajian mengenai dimensi psikologis dalam PAI sangat relevan dan strategis, karena menawarkan kontribusi signifikan terhadap penguatan kualitas pendidikan Islam sekaligus menjawab problematika kesehatan mental yang kian kompleks di tengah masyarakat modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*),[13] yang bertujuan menganalisis dimensi psikologis dalam Pendidikan Agama Islam berdasarkan literatur primer maupun sekunder.[14] Data dikumpulkan melalui penelusuran kitab tafsir, hadis, karya ilmiah, serta jurnal relevan yang membahas keterkaitan antara aspek psikologis dan spiritual dalam pendidikan Islam. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif-analitis, yakni mengklasifikasikan, menafsirkan, dan menyimpulkan temuan untuk memperoleh gambaran utuh tentang peran dimensi psikologis dalam membangun keseimbangan mental dan spiritual peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keseimbangan Mental dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam

Keseimbangan mental merupakan salah satu indikator penting dari kesehatan psikologis seseorang.[15] Dalam perspektif Islam, keseimbangan ini dicapai melalui keterikatan yang kuat antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual.[16] Pendidikan Agama Islam hadir sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang dapat menjadi penopang stabilitas mental. Allah Swt. Berfirman dalam (QS. Ar-Ra'd [13]: 28):[17]

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنَّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram" (QS. Ar-Ra'd [13]: 28).

Ayat ini menegaskan bahwa ketenangan mental yang hakiki bukan hanya hasil dari latihan psikologis modern, melainkan erat kaitannya dengan kedekatan spiritual kepada Allah.

Dalam praktik pendidikan, penguatan mental peserta didik dapat diwujudkan melalui pembiasaan ibadah harian, kegiatan keagamaan, serta pembelajaran yang menekankan pada

refleksi spiritual.[18] Hal ini membantu siswa memiliki kesadaran diri, mengelola stres, dan memandang masalah sebagai bagian dari proses kedewasaan.[19] Dengan demikian, PAI tidak sekadar mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga menumbuhkan ketangguhan mental yang diperlukan untuk menghadapi dinamika kehidupan modern yang penuh tekanan, persaingan, dan ketidakpastian.[20]

Selain itu, keseimbangan mental dalam Pendidikan Agama Islam juga dapat dibangun melalui integrasi nilai-nilai Qur'ani dengan pendekatan pedagogis yang humanis.[21] Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan (*uswah hasanah*) yang menunjukkan sikap sabar, empati, dan kasih sayang dalam interaksi dengan siswa.[22] Dengan demikian, proses belajar tidak hanya berlangsung di ruang kognitif, tetapi juga menginternalisasi aspek emosional dan spiritual yang mendukung kesehatan jiwa. Hal ini sejalan dengan semangat Rasulullah SAW yang diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.[23]

Lebih jauh, penguatan keseimbangan mental melalui PAI juga berkontribusi dalam membangun budaya sekolah yang sehat secara psikologis. Lingkungan belajar yang kondusif, penuh dengan nilai ukhuwah, gotong royong, dan saling menghargai, akan membentuk iklim spiritual yang menenangkan.[24] Dengan cara ini, pendidikan tidak hanya mempersiapkan peserta didik secara akademik, tetapi juga membekali mereka dengan daya tahan mental yang berlandaskan pada iman dan ketakwaan. Inilah esensi dari keseimbangan mental Islami: sebuah harmoni antara pikiran, perasaan, dan spiritualitas yang mengarahkan manusia menuju ketentraman hidup di dunia dan kebahagiaan abadi di akhirat.[25]

2. Spiritualitas sebagai Fondasi Kesehatan Psikologis

Spiritualitas dalam Islam dipandang sebagai fondasi utama yang menopang kesehatan psikologis seseorang.[26] Rasulullah SAW bersabda: *"Ketahuilah bahwa dalam tubuh ada segumpal daging. Jika ia baik, maka seluruh tubuh baik; dan jika ia rusak, maka seluruh tubuh rusak. Ketahuilah, itu adalah hati."* (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menegaskan bahwa kesehatan psikologis seseorang sangat ditentukan oleh kondisi hati. Jika hati dipenuhi dengan keikhlasan, ketenangan, dan kedekatan dengan Allah, maka seluruh aspek kehidupan, termasuk kesehatan mental, akan tercermin secara positif.

Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis dalam menanamkan nilai-nilai spiritual tersebut kepada peserta didik.[27] Melalui pembelajaran yang berbasis pada akhlak mulia, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan sifat sabar, syukur, ikhlas, dan tawakal, yang merupakan pilar kesehatan psikologis. Dengan fondasi spiritualitas yang kuat, siswa akan lebih mampu menghadapi berbagai tekanan hidup, menghindari perilaku menyimpang, serta membangun kepribadian yang seimbang antara akal, jiwa, dan hati.[28]

3. Peran PAI dalam Membentuk *Resilience* (Ketangguhan) Siswa

Resiliensi atau ketangguhan merupakan kemampuan seseorang untuk bangkit kembali setelah mengalami kesulitan, kegagalan, atau tekanan hidup. Dalam perspektif Islam, resiliensi erat kaitannya dengan sikap tawakal kepada Allah. Allah berfirman dalam QS. At-Talaq [65]: 3: [29]

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَ يَحْتَسِبُ ۚ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّ بِ ٰلِغُ أَمْرِهِ ۚ إِنَّ ٱللَّ قَدْ جَعَلَ ٱللَّ لِكُ ِل شَىْ ,ء قَدْ ٗ ٗ ًرا

Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluannya). Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu (QS. At-Talaq [65]: 3).

Ayat ini mengajarkan bahwa kekuatan mental seseorang terletak pada keyakinan bahwa Allah selalu memberikan jalan keluar dari setiap permasalahan. Dengan sikap tawakal, individu tidak mudah putus asa dan tetap optimis dalam menjalani kehidupan.

Dalam konteks pendidikan, PAI dapat dirancang untuk memperkuat resiliensi siswa melalui pengajaran nilai-nilai optimisme, kesabaran, dan kepercayaan diri.[30] Misalnya, guru dapat memberikan teladan dari kisah para nabi yang tetap tegar menghadapi ujian, seperti Nabi Ayyub yang sabar dalam sakit atau Nabi Yusuf yang tabah dalam menghadapi fitnah. Melalui internalisasi nilai-nilai tersebut, peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang

tangguh, mampu menghadapi tekanan akademik, permasalahan sosial, maupun tantangan era globalisasi dengan mental yang kuat dan stabil.

4. Integrasi Psikologis dan Spiritualitas dalam Proses Pembelajaran

Integrasi psikologis dan spiritualitas dalam pembelajaran merupakan pendekatan holistik yang sesuai dengan konsep Islam sebagai agama yang menyeluruh (*syamil*).[31] Al-Qur'an menegaskan tentang kesempurnaan penciptaan manusia dalam (QS. At-Tin [95]: 4):[32]

لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik- baiknya (QS. At-Tin [95]: 4).

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia diciptakan dengan potensi jasmani, akal, dan ruhani yang seimbang. Oleh karena itu, pendidikan yang baik harus mengembangkan seluruh potensi tersebut agar manusia mencapai kesempurnaan sebagai *insan kāmil*.

Dalam praktik pembelajaran PAI, integrasi ini dapat diwujudkan melalui pendekatan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Guru dapat mengaitkan materi keagamaan dengan pengalaman emosional dan psikologis siswa, seperti menghubungkan ibadah shalat dengan manfaat ketenangan jiwa atau mengaitkan puasa dengan pengendalian diri.[33] Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami teks agama secara teoritis, tetapi juga merasakan manfaatnya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, integrasi psikologis dan spiritualitas dalam pembelajaran PAI juga dapat dikembangkan melalui strategi pembelajaran reflektif dan kontemplatif. Guru dapat memberikan ruang bagi siswa untuk merenungkan makna ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis yang dipelajari, kemudian mengaitkannya dengan pengalaman hidup pribadi.[34] Proses refleksi ini akan memperkuat keterhubungan antara aspek kognitif dan spiritual, sekaligus menumbuhkan kesadaran diri (*self-awareness*) yang menjadi dasar kesehatan mental. Dengan begitu, pendidikan tidak hanya berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi juga membentuk pribadi yang matang secara psikologis dan religius.[35]

Lebih jauh, penerapan integrasi ini akan menciptakan peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.[36] Mereka mampu berpikir kritis, mengelola emosi, serta menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan hidup.[37] Inilah esensi dari *insan kamil* yang dicita-citakan pendidikan Islam.[38] Manusia yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter mulia, jiwa yang tenang, serta kepribadian yang bermanfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, integrasi psikologis dan spiritualitas dalam pembelajaran bukan sekadar idealisme, melainkan kebutuhan mendesak untuk menjawab tantangan zaman modern yang kompleks dan penuh tekanan.

5. Implikasi Dimensi Psikologis PAI bagi Kesehatan Mental Generasi Muda

Generasi muda saat ini menghadapi tantangan besar berupa stres akademik, tekanan sosial, hingga krisis identitas spiritual akibat arus globalisasi. Kondisi ini menimbulkan masalah psikologis yang serius, seperti kecemasan, depresi, hingga perilaku menyimpang. Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam memberikan solusi melalui pendekatan yang menyentuh aspek psikologis dan spiritual. Rasulullah SAW bersabda: *"Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah, dan pada keduanya ada kebaikan."* (HR. Muslim). Hadis ini menunjukkan pentingnya membangun kekuatan, baik fisik maupun mental, dalam kehidupan seorang muslim.

Dengan memasukkan dimensi psikologis ke dalam kurikulum PAI, peserta didik akan dibekali kemampuan untuk mengelola emosi, menumbuhkan sikap positif, serta memiliki daya juang yang tinggi. Hal ini tidak hanya berpengaruh pada kesehatan mental individu, tetapi juga memberikan dampak sosial yang luas, seperti terciptanya lingkungan sekolah yang harmonis, generasi yang berakhlak mulia, serta masyarakat yang sehat secara psikologis dan spiritual. Dengan demikian, PAI menjadi fondasi penting dalam menyiapkan generasi muda yang siap menghadapi tantangan zaman dengan mental yang kuat dan jiwa yang tenang.

KESIMPULAN

Pertama, dimensi psikologis dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat signifikan dalam membangun keseimbangan mental dan spiritual peserta didik. PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media pembinaan jiwa agar siswa mampu menghadapi tekanan hidup dengan ketenangan, optimisme, dan keteguhan iman. Landasan Qur'ani seperti QS. Ar-Ra'd [13]: 28 menunjukkan bahwa ketenteraman hati menjadi indikator utama kesehatan mental dalam Islam.

Kedua, spiritualitas berfungsi sebagai fondasi utama kesehatan psikologis. Hadis Nabi SAW tentang pentingnya hati sebagai pusat kebaikan menegaskan bahwa kualitas mental seseorang sangat dipengaruhi oleh kebersihan hati dan kedekatan dengan Allah. Dengan integrasi nilai spiritualitas ke dalam pembelajaran, PAI dapat membantu peserta didik mengembangkan sifat sabar, syukur, ikhlas, dan tawakal, yang sekaligus memperkuat kesehatan mental mereka dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Ketiga, PAI memiliki peran strategis dalam menumbuhkan resiliensi (*ketangguhan*) pada diri siswa. Dengan menginternalisasi nilai tawakal, optimisme, dan teladan para nabi, siswa dibekali kemampuan untuk bangkit kembali dari kesulitan hidup. Hal ini menjadikan PAI relevan sebagai instrumen pendidikan yang tidak hanya membentuk religiositas, tetapi juga menyiapkan peserta didik untuk menghadapi tekanan akademik, sosial, maupun krisis identitas yang sering dihadapi generasi muda.

Keempat, integrasi aspek psikologis dan spiritual dalam PAI memberikan implikasi luas bagi kesehatan mental generasi muda. PAI yang holistik tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga sehat secara mental, stabil secara emosional, dan kuat secara spiritual. Dengan demikian, PAI berkontribusi dalam membangun generasi muslim yang tangguh, berakhlak mulia, serta mampu menghadirkan kedamaian dalam dirinya dan lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, H. Zuchri, dan M. Si Sik. *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press, 2021.

Akip, Muhamad, Muhammad Yunus, dan Sujarwo Sujarwo. "Keterkaitan antara pendidikan agama islam dengan pemahaman konsep kesehatan mental siswa." *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2025): 255–64.

Al Mustaqim, Dede. "Transformasi Diri: Membangun Keseimbangan Mental dan Spiritual Melalui Proses Islah." *Jurnal Kawakib* 4, no. 2 (2023): 120–34.

Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.

Aryansyach, Fikri Haikal, dan Kurnia Muhajarah. "Menjaga Kesehatan Mental Menurut Al-Qur'an Dalam Perspektif Islam." June, 2024.

Burhanudin, Rohmat. *Kesehatan mental*. Alineaku, 2025.

Daulay, Ronna Sari, dan Charles Rangkuti. "Analisis kesehatan mental dan implikasinya terhadap pendidikan dalam perspektif Ibnu Sina." *ALACRITY: Journal of Education*, 2024, 367–80.

Faridah, Faridah, K. Sulfikar, Ahmad Yasser Mansur, dan M. Zakaria Al Anshori. "Resiliensi: Menjaga Ketahanan Mental dalam Menghadapi Tantangan Hidup." *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani* 11, no. 01 (2025): 13–33.

Harahap, Aprilinda, Juita Juita, Sharmila Sharmila, dan Yohana Mariska. "Pentingnya menjaga kesehatan mental dalam perspektif agama Islam." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 4 (2024): 7836–48.

Hasanah, Uswatun, Isti Fatonah, Haiatin Chasanatin, Much Deiniatur, dan M. Pd BI. *Psikologi Pendidikan-Rajawali Pers*. PT. Rajagrafindo Persada, 2023.

Hifni, Ahmad Muizzidin, Ahmad Ramadhani, Alief Sani Nur Fitrih Septiana, dan Lailatur Rahmawati. *Psikologi spiritualitas: Membandingkan Islam dan kepercayaan dunia*. Penerbit: Kramantara JS, 2025.

Jamal, Sarah Adila, Miftahul Jannah, dan Gusmaneli Gusmaneli. "Pendekatan Strategis dalam Pembelajaran PAI Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis." *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat* 2, no. 3 (2025): 333–46.

Jannah, Miftahul. "Kesehatan mental dalam perspektif Islam dan Barat." *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 6, no. 2 (2024): 120–35.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Maqbulah, Aida, Yulia Novita Sari, Irma Budiana, dkk. *Pendidikan karakter*. Azzia Karya Bersama, 2025.

Munjaji, Ahmad Saoki. "Kesehatan Mental dalam perspektif Agama Islam." *Advances In Education Journal* 1, no. 3 (2024): 225–37.

Nabila, Nabila. "Tujuan Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 5 (2021): 867–75.

Nahar, Erika A'idatun, dan Ahmad Saefudin. "Peran Pendidikan Islam dalam Membina Kesehatan Mental: Perspektif Al Qur'an." *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction* 8, no. 1 (2024): 1–13.

Nur, Fadlah Hafifatun, dan Aryati Aryati. "Pendekatan Psiko Spritual dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Mengatasi Krisis Identitas Remaja." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 23, no. 1 (2025): 447–54.

Prasetiya, Benny, dan Yus Mochamad Cholily. *Metode Pendidikan karakter Religius paling efektif di sekolah*. Academia Publication, 2021.

Quratul'Aini, Fadhillah, Rahmi Yuli Andini Hasibuan, dan Gusmaneli Gusmaneli. "Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Peserta Didik." *Moral: Jurnal kajian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2025): 34–47.

Rahman, Muhammad Abdi. "Agama dan Psikologi (Dampak Spritual Terhadap Kesehatan Mental)." *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 3, no. 6 (2024): 2661–69.

Ramadhan, A. Dani Dimas, Ach Thorqur Rohim, Nabilatul Maulidiyah, Anisa Pratiwi, dan Firman Firdausi. *Psikologis Agama Pada Remaja*. Penerbit: Kramantara JS, 2025.

Rizal, Muhammad, dan Amaluddin Amaluddin. "Membangun Generasi Tangguh melalui Pendidikan Agama Islam Berbasis Kecerdasan Spiritual." *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education* 1, no. 2 (2025): 124–35.

Rosyad, Rifki. *Psikologi pendidikan islam*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2025.

Sassi, Komarudin. "Spiritualitas Pilar Kesehatan Mental: Studi Tematik Ayatayat Ketentraman Jiwa." *Jurnal Pendidikan Integratif* 6, no. 3 (2025).

Seniwati, Seniwati. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai- Nilai Islam." *Komprehensif* 3, no. 1 (2025): 258–65.

Sihono, Sihono, dan Tasman Hamami. "Integrasi Asas Psikologi dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 22, no. 1 (2025): 163–75.

Sulistiyani, Faris, Nasikhin Nasikhin, dan Nita Yuli Astuti. "Keseimbangan Jiwa Raga dalam Pendidikan Islam: Perspektif Al-Ghazali." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 3 (2025): 62–70.

Suwahyu, Irwansyah. "Integrasi Teori dan Praktik dalam Pendidikan Agama Islam: Membangun Akhlak dan Kecerdasan Spiritual." *Jurnal Pendidikan Terapan*, 2025, 84–92.

Syafruddin, Syafruddin. "Integrasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital." *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 23, no. 2 (2025): 135–44.

Vazari, Raudha T., Milda Febby Farensiam, Dini Amelisa, dan Sheila Hariry. "Peran Psikologi Agama Dalam Pengembangan Spiritual Peserta Didik." *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 4, no. 3 (2025): 1036–45.

Wati, Salmi, dan Muaddyl Akhyar. "Kesehatan Mental Sebagai Fondasi Penguatan Pendidikan Agama Islam di Era Disrupsi." *Irfani* 21, no. 1 (2025): 1–15.

Winarso, Widodo. *Model konseling ekspresif Islam untuk kesehatan mental holistik*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024.